**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Upaya meningkatkan mutu pendidikan adalah tanggung jawab semua pihak yang terlibat di dalam pendidikan terutama bagi guru SD, yang merupakan ujung tombak di dalam pendidikan dasar. Guru SD adalah orang yang paling berperan di dalam menciptakan sumber daya alam manusia yang berkualitas sehingga dapat bersaing di era pesatnya perkembangan teknologi dan informasi.

Peningkatan kualitas sumber daya alam manusia merupakan keharusan pada era pembangunan dewasa ini. Salah satu upaya yang dilakukan adalah meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan dasar. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting di dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembukaan UUD 1945 tentang pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Demikian pula pasal 31 ayat 1 UUD 1945, yang menjelaskan tentang “hak setiap warga negara untuk mendapatkan pengajaran serta usaha pemerintah untuk menyelenggarkan satu sistem pendidikan”.

Pemerintah di dalam hal ini departemen pendidikan nasional senantiasa berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Upaya yang dilakukan mencakup semua komponen pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan proses belajar mengajar, peningkatan kualitas guru, pengadaan buku pelajaran, penataan organisasi, dan berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan.

Pembangunan di bidang pendidikan perlu diwujudkan guna peningkatan dan kemajuan sektor pendidikan. Merosotnya kualitas pendidikan banyak mendapat sorotan dari masyarakat, peserta lulusan pendidikan, para pendidik dan pemerintah. Oleh karena itu, pemerintah berupaya semaksimal mungkin mengadakan perbaikan dan penyempurnaan di bidang pendidikan sebagai langkah antisipasi, maka pendidikan banyak diarahkan pada penataan proses belajar. Undang-undang Dasar Negara RI tahun 2003 Nomor 20 pasal 1 (ayat 1) tentang sistem pendidikan nasional mengemukakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pendendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu hal penting yang harus di perhatikan dalam suatu proses belajar mengajar untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini merupakan tugas bagi masing – masing sekolah dan yang paling utama adalah bagi guru sebagai tenaga pengajar. Guru harus selalu kreatif dan inovatif dalam melakukan pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan berkualitas dan prestasi yang dicapai siswa memuaskan dan membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Sanjaya (2006: 144)

Guru yang memiliki pemahaman tentang psikologi anak akan ditandai oleh perasaan menghargai terhadap seluruh usaha siswa. Dengan demikian, ia tidak akan menempatkan siswa sebagai objek yang harus dijejali dengan materi pembelajaran; akan tetapi ia akan memandang siswa sebagai subjek belajar yang memiliki potensi untuk dikembangkan sehingga ia akan mendesain proses pembelajaran yang dapat mendorong siswa aktif dan kreatif dalam proses pengalaman belajar.

Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dapat dilakukan dengan berbagai metode. Namun kenyataan di lapangan seringkali hasil proses pembelajaran tidak sesuai dengan harapan. Proses pembelajaran masih banyak menghadapi kendala, diantaranya pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada mata pelajaran IPA masih dijumpai proses pembelajaran yang belum optimal. Banyak siswa yang belum memahami materi pembelajaran IPA, Sebagian siswa menganggap materi sulit, sebagian menganggap pembelajaran IPA bukan pembelajaran yang menyenangkan, dan sebagian siswa merasa kesulitan dalam penerapan materinya.

Pada dasarnya siswa yang satu dengan siswa lainnya memiliki perbedaan, baik dari kemampuan menyerap pelajaran maupun cara belajaranya. Ini berarti setiap siswa mempunyai ciri khas dan kebutuhan yang berbeda. Akan tetapi dalam hal pembelajaran yang berlangsung secara klasikal, perbedaan individu jarang mendapat perhatian. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah, di mana semua siswa dalam satu kelas dianggap mempunyai kebutuhan, kemampuan dan kecepatan yang sama.

Pengajaran dan berbagai disiplin ilmu. Salah satu disiplin ilmu yang dikembangkan di SD adalah mata pelajaran IPA. Mata pelajaran IPA diberikan kepada peserta didik mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI ditingkat SD, sesuai dengan kurikulum yang dibakukan pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2004, serta lebih disempurnakan lagi dengan dikeluarkannya Suplemen Kurikulum 2006. Proses belajar mengajar yang berlangsung di SD termasuk mata pelajaran IPA harus mengacub ada kurikulum 2006.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam dan sekitarnya, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan pengujian dan gagasan - gagasan. IPA menurut Wahyana (Trianto, 2012: 136) adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematik, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam.

Menurut Trianto (Tambubolong 2014: 138 ) IPA bertujuan agar siswa memahami menguasai konsep-konsep IPA dan saling keterkaitannya, serta mampu menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan penciptanya.

Pelajaran IPA bukanlah suatu ilmu yang harus diterima dan dilafalkan oleh anak - anak, tetapi suatu alat untuk mengaktifkan anak-anak kepada sesuatu tujuan yang tertentu dan harus diperoleh dengan cara praktik sehingga dapat merangsang siswa mengadakan penyelidikan masalah-masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran.

Proses permasalahan dalam pembelajaran di sekolah pada mata pelajaran IPA sangat rendah, hal ini dipengaruhi oleh faktor guru dan faktor siswa. Faktor dari guru yaitu (1) dalam pembelajaran guru hanya cenderung memberikan materi tanpa ada media yang diperlihatkan seperti gambar; (2) pembelajaran dikelas monoton; dan (3) guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya, sedangkan dari faktor siswa yaitu (1) siswa merasa kesulitan memahami pelajaran, (2) sisa masih cenderung pasif dalam pembelajaran.

Permasalahan ini harus segera di atasi agar kualitas pembelajaran yang dilakukan guru dapat ditingkatkan yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model yang dapat diterapkan guru dalam mengatasi permasalahan seperti ini adalah dengan cara menggunakan model *Example Non Example*.

Model *Example Non Example* sangat dianjurkan untuk dipergunakan dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar sebab pembelajaran IPA bertujuan untuk menyiapkan dan membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan sehingga siswa mampu menerapkan pengetahuan yang ia miliki dalam rangka memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari sekaligus menumbuhkan rasa cintanya terhadap alam sekitar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 5 maret 2018 di kelas V SDN Moncobalang I Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa ditemukan masih banyak kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari IPA. Kegiatan ini pembelajaran pada materi IPA masih menggunakan metode ceramah tanpa media sehingga pembelajaran berlangsung sangat kaku. Penyampaian materi dengan metode ceramah membuat siswa menganggap bahwa materi IPA adalah materi yang membosankan, sulit dipahami dan banyak siswa hanya sesekali saja di berikan kesempatan untuk bertanya sehingga potensi yang di miliki tidak berkembang maksimal .

Kegiatan secara berkelompok juga berkurang di terapkan sehingga minat belajar siswa rendah. Terbukti ada beberapa siswa yang bermain dan kurang memperhatikan pada saat pembelajaran berlangsung. Selain itu berdasarkan wawancara dengan guru kelas V SDN Moncobalang 1 di sekolah bahwa masih nilai rata-rata hasil ulangan harian siswa pada mata pelajaran IPA masih tergolong sangat rendah. Nilai KKM ditetapkan oleh guru yaitu 70, sementara data dari hasil ulangan harian tersebut menunjukkan di antara 25 siswa murid kelas V, terdapat 13 orang siswa memperoleh nilai di atas KKM dan 12 orang siswa memperoleh nilai di bawah KKM

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan menerapkan model *Example Non Example* hasil belajar siswa terhadap konsep bisa meningkat dan siswa lebih paham dalam belajar dengan menggunakan media bergambar, Adapun penelitian yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Example Non Example* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SD Negeri Moncobalang 1 Kecematan. Barombong Kabupaten. Gowa. Penelitian ini dirancang penulis agar bisa memberikan masukan kepada peserta didik dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin maju serta dapat menciptakan peserta didik menjadi penemu-penemu baru dalam pelajaran khususnya dalam pelajaran IPA.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah Penerapan Model Kooperatif Tipe *Example Non Example* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD Negeri Moncobalang 1 Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan Model Kooperatif Tipe *Example Non Example* dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Moncobalang 1 Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

* 1. Manfaat Teoritis
     1. Melalui penelitian diharapkan guru SD memiliki pengetahuan tentang penggunaan Model Kooperatif Tipe *Example Non Example* sebagai salah satu bentuk inovasi pembelajaran di SD.
     2. Dapat dijadikan bahan masukan bagi guru agar hasil belajar siswa dapat meningkat dengan baik.
     3. Menjadi bahan pertimbangan bagi praktisi pendidikan lainnya dalam membuat kebijakan pendidikan.

1. Manfaat Praktis
   * 1. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat sebagai perbaikan mengajar yang menerapkan Model Kooperatif Tipe *Example Non Example* sebagai model pembelajaran yang menarik, menambah keterampilan mengelola pembelajaran IPA dengan mengembangkan Model Kooperatif Tipe *Example Non Example,* serta memberikan keterampilan yang mendukung pengembangan peran guru sebagai peneliti.
     2. Bagi siswa, sebagai stimulus untuk menumbuhkan keaktifan, kekreatifan dan berpikir ilmiah dalam pelaksanaan pembelajaran.
     3. Bagi kepala sekolah, sebagai masukan yang dapat dipertimbangkan dalam penentuan arah kebijakan kurikulum yang berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran pada umumnya dan lebih spesifik lagi bag iIlmu Pengetahuan Alam di SD.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran merupakan suatu proses sistematik di mana setiap komponen pembelajaran harus sinergi, seperti: siswa, guru, kurikulum, dan fasilitas belajar. Proses kegiatan pembelajaran lebih berorientasi kepada siswa, dimana guru lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran, siswa sebagai subyek belajar, dimana pembelajaran berarti membelajarkan siswa. Prosesnya berlangsung dimana saja dan pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan. Proses pembelajaran juga menuntut kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan model pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Seperti dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Menurut Mappasoro (2011: 5) mengemukakan bahwa “pembelajaran menciptakan situasi dan kondisi atau sistem lingkungan yang kondusif yang memugkinkan siswa dapat dan ingin belajar”. Sementara Hamalik (2003: 57) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari murid, guru, dan tenaga lainnya.

Pendapat di atas, menegaskan bahwa pembelajaran adalalah proses interaksi antara siswa dengan guru dimana guru menciptakan suasana dan kondisi yang kundisif yang memungkinkan siswa dapat dan ingin belajar sehingga guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, dapat mengajar dengan baik sebagai wujud tangggung jawab dalam pelaksanaan tugasnya, agar kualitas proses pembelajaran dapat ditingkatkan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah model yang berorientasi pada kegiatan kerjasama antara murid dalam bentuk kelompok. Miftahul Huda ( 2013 ) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa dalam kelas Kedalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dalam mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut. Aris Shoimin (2013: 45) bahwa pembelajaran koooperatif:

Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengontruksi konsp dan menyelesaikan persoalan . menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak partisipasi). Tiap anggota kelompokterdiri dari 4-5 orang, heterogen ( kemampuan, gender, karakter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi

Menurut Asmani (2016: 52) tujuan pembelajaran kooperatif model pembelajaran yaitu:

a. Siswa terlibat dalam mendefenisikan, menyaring memperkuat sikap dan kemampuan , serta tingkah lakuh dalam partisipasi sosial

b. Memperlakukan orang lain dengan penuh pertimbangan kemanusiaan dan memberikan semangat penggunaan pemikiran rasional ketika mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

c. Berpatisipasi dalam tindakan-tindakan kompromi, negosiasi, kerja sama, consensus, dan penataan aturan mayoritas ketika bekerja sama untuk menyelesaikan tugas

Model pembelajaran kooperatif di kembangkan untuk mencapai setidak- tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting. Dimana menurut Depdiknas tujuan pertama adalah pembelajaran Koperatif, yaitu meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kenerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa lebih mampu akan menjadi narasumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi yang sama. Sedangkan tujuan yang kedua pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku,agama, kemampuan akademik dan tingkat sosial. Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, keterampilan siswa yang di maksud antara lain, berbagai tugas, aktif bertanya, menejelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya

Mappasoro (2011) mengemukakan bahwa “Pembelajaran kooperatif pada hakikatnya adalah suatu model pembelajaran kelompok kecil yang beranggotakan 3-5 orang, menekankan / mempersyaratkan kerja sama (kolaborasi) serta tanggung jawab individual setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas bersama, sehingga seluruh anggota kelompok dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.”

Berdasarkan pendapat di atas, menegaskan bahwa pembelajaran koooperatif adalah pembelajaran dengan menggunakan kelompok besar ataupun kecil dimana siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example***
2. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example***

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* merupakan jenis pembelajaran Kooperatif yang menyajikan contoh-contoh dalam bentuk gambar yang relavan pada murid dalam pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Santoso (2011: 12) mengemukakan bahwa:

Model *Example Non Example* adalah model yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa.Biasa yang lebih dominan digunakan di kelas tinggi. Namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah.

Media gambar merupakan salah satu alat yang digunakan dalam suatu proses belajar mengajar yang dapat membantu mendorong siswa lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya. Dengan menerapkan media gambar, diharapkan dalam pembelajaran dapat memanfaatkan secara fungsional bagi semua siswa, sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa diharapkan akan aktif untuk belajar. Gambar juga mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar, yakni mempermudah dan membantu siswa dalam membangkitkan imajinasinya dalam belajar. Selain itu, dengan menggunakan gambar, siswa dapat melatih mencari dan memilih urutan yang logis sesuai dengan materi yang diajarkan.

Penggunaan model pembelajaran *Example Non Example* ini lebih menekankan pada konteks analisis siswa. Biasanya dalam pembelajaran yang lebih dominan digunakan dikelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa kelas rendah seperti; kemampuan berbahasa tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk membantu proses pembelajaran menjadi lebih bermakna maka digunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* yaitu model yang menggunakan media gambar, gambar mempunyai peranan penting bahkan merupakan salah satu ciri dari model pembelajaran ini. Dengan adanya gambar akan mempermudah dan membantu siswa dalam membangkitkan imajinasinya dalam belajar. Selain itu dengan menggunakan gambar siswa dapat melatih mencari dan memilih urutan yang logis sesuai dengan materi yang diajarkan.

1. **Ciri-ciri *Example Non Example***

Esensi model *Example Non Example* dalam pendidikan adalah digunakan untuk membantu peserta didik dalam menemukan sendiri konsep melalui percobaan. Dalam arti bahwa konsep yang diketahui bukan hasil hafalan atau dari salinan buku tapi konsep tersebut dipahami siswa setelah melakukan observasi, klasifikasi, kuantifikasi, interfensi, dan komunikasi untuk mendapatkan kesimpulan yang valid.

Karakteristik dari model *Example Non Example* merupakan model yang membantu anak didik dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda.

Model *Example Non Example* ini juga merupakan model yang mengajarkan pada siswa untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep. Konsep pada umumnya dipelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang kita pelajari diluar sekolah melalui pengamatan dan juga dipelajari melalui definisi konsep itu sendiri. *Example Non Example* adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Strategi yang diterapkan dari model ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *Example* dan *Non Example* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada.

Menurut Kumalasari ( Aris Soimin 2013: 73) mengemukakan bahwa :

1. *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan
2. *Non Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Jadi, model *Example Non Example* penting dilakukan karena suatu definisi konsep adalah suatu konsep yang diketahui secara primer hanya dari segi definisinya daripada dari sifat fisiknya. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *Example Non Example* diharapkan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.

Pembelajaran komperatif model example non example memberikan ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling member informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota kelompok, dan mengisi kekurangan masing-masing.

1. **Tujuan *Example Non Example***

Menurut kumalasari ( Aris Soimin 2013: 72) mengemukakan bahwa :

Tujuan dari model *Example Non Example* ini untuk mempermudah para siswa dengan cepat dalam memahami suatu definisi konsep dengan menggunakan dua buah hal, yang pertama adalah *Example* dan yang kedua adalah *Non Example* yang sesuai dengan definisi konsep yang hendak diajarkan guru kepada siswa dengan cara meminta siswa untuk melakukan klasifikasi atau penggolongan dari *Exampel* maupun dari *Non Example* memberi sebuah gambaran dari sesuatu yang menjadi contoh sesuai materi yang sedang dibahas, sedangkan *Non Example* memberi sebuah gambaran terhadap sesuatu yang bukan merupakan contoh dari materi yang dibahas.

1. **Kelebihan dan Kelemahan *Example Non Example***

Menurut Aris Shoimin, (Tampubolong 2013) model pembelajaran *Example Non Example* memiliki kelebihan- kelebihan sebagai berikut:

1. Siswa berangkat dari suatu defeniisi yang selanjutnya di gunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya yang lebih mendalam dan lebih kompleks.
2. Siswa terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan) yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melaslui pengalaman dari *example*  dan *non example*.
3. Siswa di beri sesuatu berlawanan untuk mengekplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non example* yang di munkingkan yang masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah di paparkan pada bagian *example*.

Menurut Aris Shoimin (2013) model pembelajaran *Example Non Example* memiliki kelemahan- kelemahan sebagai berikut:

1. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar
2. Memakai waktu yang lama
3. **Langkah-langkah Penggunaan Model *Example Non Example***

Menurut Uno, Hamzah B dan Mohamad Nurdin (2015: 80-81) langkah- langkah *Example Non Example* yaitu :

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran
2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisa gambar
4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas
5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya
6. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai
7. Kesimpulan
8. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.

Hasil belajar menurut Gagne (dalam Agus Suprijono 2012: 5) berupa:

(a) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap ransangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan. (b) Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasikan, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitid bersifat khas. (c) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah. (d) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani. (e) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasikan dan eksternalisasikan nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Bloom (dalam Agus Suprijono 2012: 6) juga mengemukakan bahwa

Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledege* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh),*application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentukbangunan baru), dan *evalution* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), responding (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *rountinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Senada dengan Bloom, Purwanto (2013) mengungkapkan bahwa “Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan (kognitif, afektif dan psikomotorik) akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan”.

Menurut Slavin Trianto (2012 : 16) belajar secara umum daiartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Dalam hal ini perubahan yang dimaksud terjadi pada pemahaman, perilaku, persepsi, motivasi atau campuran dari semuanya secara sistematis sebagai akibat pengalaman dalam situasi-situasi tertentu. Belajar sebagian proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru Anthony Robbins Trianto, (2012: 15). Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah belajar yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri orang tersebut. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkat hasil belajar dan penguasaan. Untuk mengukur hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pencapaian kognitif yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, dan hasil belajar tidak pernah akan dihasilkan seseorang tanpa melakukan kegiatan belajar.

Winkel (dalam Purawanto 2013: 45) “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Menurut Suprijono (2012: 7) “hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya dari salah satu aspek potensi yang dimiliki manusia”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Hasil Belajar adalah Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang terjadi melalui pengalaman . Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah belajar yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri orang tersebut. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkat hasil belajar dan penguasaan.

1. **Faktor- faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dari diri maupun dari luar diri siswa. Pengenalan terhadap faktor- faktor tersebut penting sekali artinya dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Di samping itu, diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar akan dapat diidentifikasi faktor yang menyebabkan kegagalan siswa, sehingga dapat dilakukan antisipasi atau penanganan secara dini agar siswa tidak gagal dalam belajarnya atau mengalami kesulitan belajar yang dapat menghambat kesuksesan studi siswa. Guru perlu mengidentifikasi faktor- faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar sehingga dapat dilakukan upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Bahkan guru dapat melakukan upaya antisipasi jika terjadi kesulitan belajar atau kegagalan siswa dalam belajar di sekolah.

Menurut Syah ( Burhanuddin 2015: 132) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor *internal* (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor *eksternal* (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa .
3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi- materi pelajaran.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Baharuddin (2015: 23 ) yaitu sebagai berikut:

1. Faktor yang ada pada diri itu sendiri yang kita sebut faktor individual.
2. Faktor yang ada diluar individu yangs kita sebut faktor sosial. Yang termasuk faktor individual antara lain: faktor kematangan/ pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga/ keadaaan rumah tangga, guru dan cara mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi belajar.

Berdasarkan pendapat di atas maka disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa pada intinya dapat diklasifikasikan atas dua faktor, yaitu faktor dari diri siswa berupa faktor lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pergaulan siswa yang mempengaruhi aktivitas belajarnya sehari- hari. Salah satu faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya adalah faktor lingkungan sekolah, berupa penggunanaan pendekatan pembelajaran dalam mata pelajaran IPA di SD.

1. **Hakikat IPA**
2. **Pengertian IPA**

Sri Yunisti (Tambubolong 2014:140-141) mengemukakan bahwa :

IPA Merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang semula dari bahasa inggris “*Science”* Kata “*Science”* sendiri berasal dari kata bahasa latin “*scientie“* yang berarti saya tahu. “*Science”* terdiri dari social *science* ( ilmu pengetahuan sosial ) dan *natural science* (ilmu pengetahuan alam). Namun dalam perkembangannya *science* sering diterjemahkan dalam sains yang berarti ilmu pengetahuan alam ( IPA). Untuk itu dalam hal ini menggunakan istilah IPA untuk metujuk pada pengertian sains yang kaprah yang berarti natural science.

Adapun pengertian IPA menurut Trianto (2013: 136) dipandang sebagai:

IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksprerimen serta menurut sikap ilmiah seperti ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainnya.

Budi (Bundu, 2007: 3-4) menyatakan bahwa:

1. IPA adalah bangunan atau deretan konsep dan skema konseptual (*conceptual schemes*) yang saling berhubungan sebagai hasil eksperimentasi dan observasi; (2) IPA adalah bangunan pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi; (3) IPA adalah suatu sistem untuk memahami alam semesta melalui data yang dikumpulkan melalui observasi dan eksperimen yang dikontrol; (4) IPA adalah aktivitas pemecahan masalah oleh manusia yang termotivasi oleh keingintahuan akan alam disekelilingnya dan keingintahuan untuk memahami, menguasai dan mengolahnya demi memenuhi kebutuhan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, IPA adalah ilmu yang mampu menjelaskan peristiwa- peristiwa yang terjadi di alam melalui pengamatan dan dapat dibuktikan kebenarannya melalui sebuah bahan percobaan.

1. **Pembelajaran IPA di SD**

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasikan. Penerapan IPA perlu dilakakukan secara bijaksana agar tidak dapat berdampak buruk terhadap lingkungan. Pembelajaran IPA di SD dapat diartikan sebagai pengajaran yang mengenai konsep kealaman dan pendidikan yang menyentuh aspek alam beserta kejadian- kejadian yang ada di alam lingkungan sekitar. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Saling temas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Menurut Depdiknas (Trianto, 2012: 143) tujuan pembelajaran IPA di SD adalah:

1. Kesadaran akan keindahan dan keteraturan alam untuk meningkatkan keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa.
2. Pengetahuan, yaitu pengetahuan dasar dan prinsip dan konsep, fakta yang ada di alam, hubungan saling ketergantungan, dan hubungan antara sains dan teknologi.
3. Keterampilan dan kemampuan untuk menangani peralatan , memecahkan masalah dan melakukan observasi.
4. Sikap ilmiah, antara lain skeptic, kritis, sensitive, obyektif, jujur, terbuka, benar, dan dapat bekerja sama.
5. Kebiasaan mengembangkan kemampuan berfikir analitis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip sains untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam.
6. Apresiatif terhadap sains dengan menikmati dan menyadari keindahan keteraturan perilaku alam serta penerapannya dalam teknologi

Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Chamisijatin, (2008: 29) meliputi aspek- aspek berikut:

1. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
2. Benda/ materi, sifat- sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, dan gas.
3. Energi dan perubahannya, yang meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana.
4. Energi dan perubahannya, yang meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda- benda langit lainnya.

Secara umum, dapat disimpulkan mata pelajaran IPA membahas tentang gejala- gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia.

**B. Kerangka Pikir**

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri Moncobalang 1 Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa ada beberapa hal yang menyebabkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA rendah. Hal ini dipengaruhi oleh faktor guru dan faktor siswa. Faktor dari guru yaitu (a) dalam pembelajaran guru hanya cenderung memberikan materi tanpa ada media yang diperlihatkan seperti gambar; (b) pembelajaran dikelas monoton, dan (c) guru tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Adapun dari faktor siswa yaitu (a) siswa kesulitan dalam memahami pelajaran, (b) siswa masih cenderung pasif dalam pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, sehingga guru perlu menerapkan model *Example Non Example* agar proses pembelajaran lebih aktif dan siswa lebih mudah memahami pembelajaran melalui gambar yang dilihat, karena model Kooperatif Tipe *Example Non Example* ini melakukan pendekatan pembelajaran yang menempelkan gambar, pengamatan gambar, pengelompokkan dan penerapan diskusi dan presentasi penjelasan materi dan menyimpulkan.

Secara skematik kerangka pikir dapat dilihat pada gambar di bawah ini

Pembelajaran IPA SD Negeri Moncobalang 1

Faktor guru :

1. Dalam pembelajaran guru hanya cenderung memberikan materi tanpa ada media seperti gambar
2. Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa mengemukakan pendapatnya

Faktor siswa :

1. Siswa sulit merasa kesulitan memahami materi pelajaran
2. Siswa masih cenderung pasif dalam pembelajaran

Hasil Belajar IPA Kelas IV Rendah

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Example Non Example

1. Mempersiapkan gambar-gambar sesuai tujuan pembelajaran
2. Menempelkan gambar
3. Memberi petunjuk dan siswa mengamati gambar
4. Mengelompokkan siswa
5. Setiap kelompok diskusi, kemudian siswa mencatat hasil diskusi
6. Perwakilan kelompok membacakan hasil diskusinya
7. Member penjelasan

Hasil Belajar IPA Meningkat

Gambar 2.1. Bagan kerangka pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dijelaskan sebelumnya, hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Example* diterapkan pada pembelajaran IPA, maka hasil belajar siswa SD Negeri Moncobalang 1 Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa dapat Meningkat.

**BAB II**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Dinyatakan bersifat kualitatif karena berupaya memperoleh / menghasilkan deskripsi berupa kata tertulis atau lisan hasil perilaku siswa dan guru selama kegiatan belajar berlangsung.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang terjadi dalam kelas serta bersama dan dilaksanakan berdasarkan tahapan-tahapan PTK meliputi : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi sehingga hasil belajar murid dapat tercapai dengan baik. Jenis penelitian tindakan kelas menggunakan model Arikunto (2008: 16) terdiri dari empat komponen dalam satu siklus yaitu (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan, dan ( 4) refleksi. Empat komponen dilaksanakan secara berurutan dalam dua siklus”.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah terkait dengan faktor – faktor yang diteliti, yaitu :

1. Penerapan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example*

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan contoh–contoh berupa kasus /gambar yang relevan dengan kompetensi dasar, dimana seorang guru menyampaikan materi dengan menggunakan contoh/gambar.

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan kognitif yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar, dan hasil belajar tersebut merupakan kecakapan nyata yang dapat diukur dengan menggunakan tes hasil belajar pada setiap akhir siklus.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
2. Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini akan dilaksanakan di SDN Moncobalang 1 yaitu pada siswa kelas V semester genap tahun pelajaran 2017-2018. Sekolah ini beralamatkan Moncobalang Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa..

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru dan Siswa kelas V SD Negeri Moncobalang 1 Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa yang berjumlah 23 orang yang terdiri dari

10 orang siswa Perempuan dan 13 orang siswa laki-laki. Sedangkan peneliti bertindak sebagai observer. Pemilihan guru kelas dan siswa kelas V, didasarkan atas pertimbangan:

a. Adanya masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran pada siswa kelas V yang harus segera diselesaikan.

b. Kesiapan guru kelas V untuk bekerja sama dengan pelaksanaan penelitian.

**D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

* 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penilaian ini mengenai keaktifan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example.*

Observasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keaktifan siswa dalam proses pembelajaran ketika model pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* diterapkan. Bentuk penilaian dalam observasi yang berisi indikator-indikator yang perlu dikuasai siswa.

* 1. Tes Tertulis

Tes tertulis yaitu tes yang diberikan kepada murid mengenai materi ketuntasan IPA. Tes tertulis ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan murid menyelesaikan soal pilian ganda sebanyak 20 soal. yang berkaitan dengan materi menganalisis gambar dalam model pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example.* Tes tertulis diberikan pada akhir siklus.

* 1. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu data yang memuat hal-hal atau informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Tujuan dari dokumentasi adalah untuk mereka sudah aktifitas selama penelitian berlangsung.

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang situasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran berupa arsip-arsip hasil belajar yang dapat memberi informasi data keberhasilan siswa.

**E. Prosedur dan Pelaksanaan Penelitian**

Peneliti ini dilaksanakan dalam dua siklus kegiatan, siklus 1 dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan.

Tiap siklus terdiri dari beberapa tahap kegiatan sesuai hakikat penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi , dan refleksi. Kegiatan pada siklus ke II merupakan pengulangan dan perbaikan terhadap kelemahan pada siklus I. Adapun modelnya, sebagai berikut :

Penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas dengan desain sebagai berikut :

Perencanaan

Refleksi

Pelaksanaan

Siklus I

Pengamatan

Perencanaan

Refleksi

Pelaksanaan

Siklus II

Pengamatan

Kesimpulan

**Gambar 2.** Desain Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2008: 3)

Berdasarkan bagan-bagan tentang prosedur pelaksanaan tindakan penelitian yang terdiri dari atas :tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, danrefleksi, maka keempat tahap tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Siklus I
2. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan merupakan hal yang penting dalam melaksanakan penelitian. Hal-hal yang dilakukan peneliti dalam tahap perencanaan ini adalah :

1. Menelaah kurikulum untuk kelas V Sekolah Dasar. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikum Tingkat Satuan Pendidikan.
2. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.
3. Menyiapkan media yang akan digunakan pada saat penelitian. Media yang digunakan adalah media gambar yang merupakan contoh dan non contoh dari materi yang akan diajarkan.
4. Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi dari efektifitas pembelajaran pada saat penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example.*
5. Merancang dan membuat kisi-kisi soal sebagai evaluasi. Bentuk soal tes formatif siklus I berupa soal pilihan ganda dan essay.
6. Tahap pelaksanaan tindakan

Tahap ini merupakan implementasi pelaksanaan rancangan yang telah disusun secara kolaborasi antara guru dan observer (peneliti) sebagai pengamat.

1. Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan skenario yang disusun berdasarkan pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* yaitu meliputi:
   * + 1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
       2. Guru menempelkan gambar dipapan
       3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan/ menganalisa gambar tersebut.
       4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas selembar.
       5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
       6. Mulai dari komentar, hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang akan dicapai.
       7. Kesimpulan.
2. Tahap observasi dan evaluasi

Observasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi keadaan siswa selama proses belajar berlangsung pada lembar observasi. Hal-hal yang dicatat adalah sebagai berikut :

* + 1. Siswa mampu menganalisis gambar sesuai yang disajikan
    2. Siswa menyimak petunjuk yang dijelaskan guru
    3. Siswa menganalisis gambar yang akan didiskusikannya
    4. Siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompoknya
    5. Siswa menarik kesimpulan dari hasil diskusi analisis gambar
    6. Siswa mampu membacakan hasil diskusi kelompok
    7. Siswa mampu menarik kesimpulan dari materi keseluruhan

Sedangkan aktifitas mengajar guru yang diamati antara lain:

1. Guru menyiapkan gambar permasalahan sesuai materi pembelajaran
2. Guru menempelkan/ menyajikan gambar sesuai dengan materi pembelajaran
3. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen
4. Guru mampu mengarahkan siswa mendiskusikan analisis gambar bersama teman kelompoknya
5. Guru mengarahkan siswa membacakan hasil diskusinya
6. Guru menjelaskan materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran
7. Guru mengarahkan siswa menarik kesimpulan

Informasi data hasil belajar siswa diperoleh pada akhir siklus dengan memberikan tes bentuk uraian. Pelaksanaan tes tertulis untuk mengetahui data hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Example Non Examlpe.*

1. Tahap refleksi

Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis dalam tahap ini. Demikian pula pada hasil evaluasi, hal-hal yang masih perlu diperbaiki dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan hasil yang diperoleh pada setiap pertemuan. Hasil analisis siklus I inilah yang dijadikan acuan untuk merencanakam siklus II, sehingga yang dicapai pada siklus berikutnya sesuai dengan yang diharapkan.

1. Siklus II

Adapun kegiatan yang dilakukan pada kegiatan II adalah mengulang dan memperbaiki kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan di siklus I , antara lain:

* + - * 1. Tahap perencanaan

Pada tahap ini, dirumuskan perencanaan siklus II sesuai pelaksanaan siklus I dengan menambahkan atau mengurangi bagian-bagian kegiatan yang dianggap perlu berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

* 1. Tahap pelaksanaan tindakan

Langkah-langkah yang diajukan dalam pelaksanaan tindakan ini merupakan penambahan kegiatan pembelajaran pada siklus I, yang mana diharapkan dapat memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus sebelumnya, misalnya banyak memberikan penyajian materi melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example,* yaitu berusaha menganalisis gambar yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang mana pembahasan soal siswa lebih banyak diaktifkan. Dalam penyajian bahan pelajaran, selalu diupayakan setiap langkah pendekatan dimulai dari yang sederhana hingga yang tahap akhir. Setelah penyajian materi, siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti. Kemudian siswa diberikan latihan-latihan soal untuk dikerjakan.

* 1. Tahap observasi dan evaluasi

Observasi dilakukan pada dasarnya sama dengan siklus pertama yaitu dengan cara mengidentifikasi keadaan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung dan mencatat pada lembar observasi. Sedangkan informasi hasil belajar diperoleh pada akhir siklus dengan memberikan tes bentuk uraian.

* 1. Tahap refleksi

Pada tahap refleksi umumnya sama dengan apa yang dilakukan pada siklus pertama, pada tahap ini mengamati kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang terjadi tentang pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example.* Hasil yang diperoleh dalam tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis pada tahap in. Demikian pula hasil evaluasi. Dengan harapan pelaksanaan siklus II dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional.

**F. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**

* + - * 1. **TeknikAnalisis Data**

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data aspek guru dan aspek siswa. Teknik yang dilakukan adalah teknik analisis data kualitatif Deskriptif. Kriteria yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa adalah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPA yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 69.

* + - * 1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan indikator hasil.

1. Indikator Proses

Indikator keberhasilan dari segi proses pembelajaran adalah apabila terjadi peningkatan pada kegiatan pembelajaran baik kegiatan guru maupun siswa yang diperoleh melalui lembar observasi. Kriteria yang digunakan dalam menentukan pencapaian proses pembelajaran digunakan indikator sebagai berikut :

Tabel 3.1 Indikator Keberhasilan Proses Menurut Daryanto (2007: 89)

|  |  |
| --- | --- |
| **Tingkat Penguasaan** | **Kategorisasi** |
| 80 % – 100 % | Baik |
| 70 % - 79 % | Cukup |
| ˂69 % | Kurang |

Indikator keberhasilan penelitian dari segi proses dikatakan berhasil apabila persentase pelaksanaan pada lembar observasi guru dan siswa mencapai 80 atau kategori baik.

1. Indikator Hasil

Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan keberhasilan siswa dalam meningkatkan hasil belajar IPA yang dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 3.2 hasil pembelajaran siswa

|  |  |
| --- | --- |
| **Taraf Keberhasilan** | **Kategori** |
| ≥ 70 | Tuntas (T) |
| ≤ 69 | Tidak Tuntas (TT) |

Berdasarkan kriteria standar tersebut, maka peneliti menentukan tingkat kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini dilihat dari peningkatan hasil belajar murid secara keseluruhan pada setiap siklus telah meningkat dan menunjukkan tingkat pencapaian keberhasilan dari segi hasil 70% secara keseluruhan dan murid telah mencapai skor 70.